

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki ciri khas berbeda dari negara lain yaitu ditandai dengan keanekaragaman budaya, suku (etnis). Suku Jawa, Sunda, Melayu, Madura, Tionghoa, Batak, Bugis dan Minangkabau merupakan etnis yang ada di Indonesia. Menurut data sensus BPS tahun 2010 jenis suku (etnis) berjumlah lebih dari 300 kelompok atau tepatnya 1.340 suku bangsa. Sensus ini menunjukkan etnis Jawa adalah kelompok etnis yang terbesar yaitu 41% dari total populasi kemudian disusul oleh suku (etnis) Sunda, dan yang ketiga adalah etnis Tionghoa.

Keberadaan Etnis Tionghoa di Indonesia memiliki sejarah yang sangat panjang dan keberadaannya telah ada sebelum Indonesia merdeka. Etnis Tionghoa yang dulu disebut *overseas chinese* atau tionghoa perantauan yang tersebar dimana-mana. Pada saat ini jumlah penduduk etnis Tionghoa kira-kira 23 juta jiwa, lebih dari 80 persen diantaranya berada di Asia Tenggara. Salah satu penyebab mereka bermukim di sana karena Asia Tenggara dekat dengan dataran Tiongkok dan selain pada waktu itu perdagangan di Asia Tenggara banyak dipengaruhi oleh etnis Tionghoa. Perpindahan etnis Tionghoa ke wilayah ini merupakan fenomena abad ke-19 dan ke-20 ketika di Tiongkok dan Asia Tenggara mengalami perubahan (Suryadinata, 2002: 7-8).

Etnis Tionghoa Indonesia terlihat memiliki kesatuan seperti yang tercermin dalam filosofi budaya Tionghoa dan memiliki perbedaan dalam identitas berdasarkan dialek, wilayah domisili, dan marga. Identitas budaya etnis Tionghoa Indonesia memiliki perubahan identitas budaya etnis ini dipengaruhi oleh politik atau kekuasaan dan kebudayaan untuk penamaan etnis. Penamaan etnis Tionghoa pada umumnya memiliki identitas terdiri atas marga dan nama. Identitas merujuk kepada kelompok yang mendefinisikan menurut ciri-ciri atau usul yang meliputi kriteria budaya, bahasa agama dan ras (Bertrand, 2012: 1).

Penduduk etnis Tionghoa di Bangka Belitung menyebar dengan cepat seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi. Etnis Tionghoa di Bangka Belitung pertama muncul beberapa pemukiman yang berada di sekitar Panji dekat Teluk Kelabat. Seiring penemuan tambang baru maka permukiman menyebar ke Toboali, Koba, Sungailiat, Jebus, Muntok, Merawang, Kundi. Tergolong minoritas namun keharmonisan dengan etnis lainnya tetap terjalin seperti pada saat ada acara hajatan atau dalam kedukaan tetangganya etnis lain tetap dilibatkan etnis Tionghoa di Bangka.

Penyebaran menciptakan sebuah permukiman yang unik yaitu Orang Tionghoa selalu berada di sekitar lubang tambang sesuai jalur timah. Permukiman orang melayu di sekitaran sungai tempat mereka berkebun dan mencari nafkah dari berladang. Etnis Tionghoa yang hanya bekerja sebagai kuli kontrak pada waktu itu memilih pulang ke Cina namun adapula yang memilih menetap. Etnis Tionghoa yang menetap rata-rata kaum laki-laki yang

memilih menikah dengan perempuan lokal hingga membentuk suatu masyarakat yang kini disebut dengan peranakan atau campuran (Rosalina, 2017 : 45).

Etnis Tionghoa di Desa Kundi yang telah bermukim sejak lama di Air Menduyung, Bukit Terak, Kundi. Dari tiga desa yang tergabung tersebut Etnis Tionghoa hanya mengelompok atau bermukim di wilayah Dusun Anyai Desa Air Menduyung saja. Meski mereka hidup mengelompok di Dusun Anyai tersebut namun tetap melakukan interaksi sosial dengan warga desa di sekitarnya. Ada beberapa dari etnis tersebut cenderung membuka diri dengan masyarakat luar namun ada juga yang cenderung jarang bergaul dengan masyarakat luar khususnya diluar etnis mereka atau sedikit tertutup dengan kelompok lain yang bisa menimbulkan konflik antara etnis Tionghoa dan etnis Melayu.

Desa Kundi Bersatu merupakan pemekaran dari Desa Air Menduyung, Bukit Terak, dan Kundi dengan jumlah penduduk yang tidak terlalu padat memiliki beberapa agama, etnis, yang hidup berdampingan menghargai satu sama lainnya dan toleransi antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Untuk Bangka Belitung sendiri terkenal dengan semboyan yang terkenal di Bangka Belitung menjelaskan bahwa hampir tidak ada konflik antara masyarakat Etnis Melayu dengan Etnis Tionghoa yakni *fan ngin, to ngin jit jong* yang berarti pribumi, Melayu, dan Tionghoa semuanya sama dan setara.

Semboyan ini menjelaskan bahwa tidak ada konflik antara kedua etnis tetapi senyatanya di Kabupaten Bangka Barat Kepulauan Bangka Belitung

terdapat potensi konflik yang akan menyebabkan terjadinya konflik antara etnis Melayu dan etnis Tionghoa terutama di Desa Kundi. Hal tersebutlah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang Potensi Konflik Antar Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa (Studi di Desa Kundi Bersatu).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini :

1. Bagaimana gambaran potensi konflik antara etnis Melayu dan etnis Tionghoa di Desa Kundi Bersatu ?
2. Bagaimana upaya masyarakat dalam meredam potensi konflik dalam menciptakan harmoni antara etnis Melayu dan etnis Tionghoa di Desa Kundi Bersatu ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan potensi konflik antara etnis Melayu dan etnis Tionghoa di Desa Kundi Bersatu.
2. Untuk mengetahui upaya masyarakat dalam meredam potensi konflik dalam menciptakan harmoni antara etnis Melayu dan etnis Tionghoa di Desa Kundi Bersatu.

D. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan disiplin ilmu sosiologi terkait dengan pemetaan permasalahan yang berkaitan dengan potensi konflik dan rekonsiliasi konflik di masyarakat baik itu untuk masyarakat dan peneliti sebagai acuan ataupun referensi untuk penelitian yang dilakukan selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi stakeholder dalam menyusun kebijakan strategis yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam dan pemberdayaan masyarakat yang ada di Desa Kundi Bersatu.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam bagian ini akan menjelaskan dan merangkum berbagai macam penelitian yang terdahulu atau sudah pernah dilakukan oleh seseorang dalam mendukung keabsahan penelitian yang akan dilakukan sekarang, ataupun dengan adanya bandingan penelitian terdahulu mampu melihat sesuatu hal yang baru bagi perkembangan suatu penelitian yang memiliki sifat eksploratif

dan teruji kebenarannya, yang menjadi rujukan bahwa penelitian ini dipengaruhi oleh penelitian-penelitian terdahulu.

Penelitian pertama dilakukan oleh Indra Muda (2013) yang berjudul Potensi Konflik Horizontal di Kota Medan. Penelitian Indra Muda (2013) menjelaskan bahwa potensi konflik di Kota Medan berawal dari konflik Etnik dan kumpulan keturunan China yang menjadi konsep dikenal karena benturan dengan kepentingan penduduk asli dan pendatang yang akhirnya berpusat pada masalah sosio ekonomi. Potensi konflik tersebut hasil strategi politik yang dilakukan oleh kolonialisme.

Indra Muda (2013) juga menjelaskan terjadi munculnya bibit-bibit konflik di Kota Medan sebagai akibat benturan kepentingan antara berbagai suku yang mendiami kemudian dikaitkan dengan masalah etnik, suku, golongan dan bahkan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Dalam lapangan ekonomi persaingan diantara pelaku ekonomi adalah hal yang biasa dilakukan secara sehat manakala persaingan ini dilakukan secara etnis untuk menjatuhkan etnis lain.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah di kota Medan merupakan kota yang dihuni oleh *multy ethnic* dan tidak ada suku yang merasa mayoritas. Suku Melayu sebagai suku asli Kota Medan tidak merasa suku yang memiliki status sosial lebih tinggi terhadap suku-suku lainnya. Munculnya bibit-bibit konflik di Kota Medan sebagian diakibatkan benturan kepentingan antara berbagai suku yang mendiaminya, kemudian dikaitkan dengan masalah etnik, suku, golongan dan bahkan dengan keyakinan atau agama yang dianutnya. Hal yang menarik

ditemukan oleh Indra Muda yaitu di masyarakat Kota Medan konflik terjadi karena benturan kepentingan yang terjadi di masyarakat yang melibatkan terjadinya potensi konflik.

Penelitian kedua, oleh Slamet Riadi (2014) yang berjudul Analisis Pemekaran Wilayah dan Potensi Konflik di Kabupaten Donggala. Penelitian ini menjelaskan bahwa potensi konflik terjadi karena pemekaran wilayah sebenarnya bukan untuk kepentingan masyarakat kecil namun untuk para elit politik maupun elit birokrat. Konflik pada daerah pemekaran pada lokasi penelitian disebabkan oleh tidak puasny masyarakat dan elit-elit politik tertentu pada pasca pemekaran. Menurut hasil penelitian potensi konflik berakar pada masalah seperti tidak meratanya kursi kekuasaan, pemerataan pada akses-akses potensial serta masih sulit mengakses layanan publik seperti yang dijanjikan pada pra pemekaran (kampanye pemekaran wilayah).

Kesimpulan dari penelitian beserta temuannya bahwa pemekaran wilayah berpotensi konflik horizontal disebabkan para elit politik di Kabupaten Donggala diartikan sebagai peluang dalam mengelola sumber daya daerah seluas-luasnya, namun mereka tidak sadari bahwa secara kontinyu tanpa batasan. Orientasi kepentingan tanpa batas inilah yang memicu konflik karena yang keluar sebagai pemenang merasa arogan tanpa berkeinginan merangkul yang dianggap pesainnya, dan yang kalah tidak menerima. Konflik pada daerah pemekaran pada lokasi penelitian disebabkan, tidak puasny masyarakat dan elit-elit politik tertentu pada pasca pemekaran. Menurut hasil penelitian seperti tidak meratanya kursi kekuasaan, pemerataan pada akses-akses potensial serta

masih sulit mengakses layanan publik seperti yang dijanjikan pada PRA pemekaran (kampanye pemekaran wilayah)

Penelitian ketiga, yang diteliti oleh Ibnu Syamsi (2009) yang berjudul Potensi Konflik Sosial Masyarakat di Kelurahan Condongcatur Yogyakarta. Penelitian ini melihat bahwa potensi konflik terjadi karena rata-rata konflik sosial masyarakat yang cukup tinggi yaitu karena terdapat ketidakserasian dan ketimpangan atau perubahan sistem dalam masyarakat dan juga terdapat kepentingan yang tinggi serta terdapat perbedaan etnis yang menyebabkan konflik sosial. Kesimpulan dan temuan dari penelitian ini bahwa agama mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat dan akan menimbulkan kelas sosial dalam masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan tiga penelitian terdahulu, maka terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Pertama, jika dibandingkan dengan penelitian Indra Muda (2013) dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terletak dibagian potensi konflik di Kota Medan berawal dari konflik Etnik dan kumpulan keturunan China yang menjadi konsep dikenal karena benturan dengan kepentingan penduduk asli dan pendatang yang akhirnya berpusat pada masalah sosio ekonomi. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian Indra Muda yaitu sama-sama membahas tentang potensi konflik tetapi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih terfokus pada potensi konflik antara etnis Melayu dan Tionghoa di Desa Kundi yang disebabkan oleh hasil sumber daya alam.

Kedua, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Slamet Riadi (2014) dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terletak di bagian potensi konflik terjadi karena pemekaran wilayah sebenarnya bukan untuk kepentingan masyarakat kecil namun untuk para elit politik maupun elit birokrat. Konflik pada daerah pemekaran pada lokasi penelitian disebabkan, tidak puasny masyarakat dan elit-elit politik tertentu pada pasca pemekaran. Menurut hasil penelitian seperti tidak meratanya kursi kekuasaan, pemerataan pada akses-akses potensial serta masih sulit mengakses layanan publik seperti yang dijanjikan pada pra pemekaran (kampanye pemekaran wilayah).

Penelitian yang dilakukan oleh Slamet Riadi dengan Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas masalah potensi konflik yang ada di masyarakat sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang akan datang lebih terfokus pada potensi konflik antara etnis Melayu dan Tionghoa di Desa Kundi yang disebabkan oleh hasil sumber daya alam.

Ketiga, Ibnu Syamsi (2009) yang berjudul Potensi Konflik Sosial Masyarakat di Kelurahan Condongcatur Yogyakarta. Penelitian ini melihat bahwa potensi konflik terjadi karena rata-rata konflik sosial masyarakat yang cukup tinggi yaitu karena terdapat ketidakserasian dan ketimpangan serta perubahan sistem dalam masyarakat dan juga terdapat kepentingan yang tinggi serta terdapat perbedaan etnis yang menyebabkan konflik sosial. Penelitian yang akan dilakukan oleh Ibnu Syamsi dengan peneliti memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas masalah potensi konflik yang ada di masyarakat

sedangkan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yang akan datang lebih terfokus pada potensi konflik antara etnis Melayu dan Tionghoa di Desa Kundi yang disebabkan oleh hasil sumber daya alam.

F. Kerangka Teoretis

Pada bagian kerangka teoritis ini akan dijabarkan beberapa konsep yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, konsep tersebut antara lain adalah konflik dan modal sosial. Menurut Coser dalam Irving (1998:156), konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori konflik segitiga Galtung. Segitiga konflik ini merupakan analisis hubungan sebab akibat dari interaksi yang memungkinkan terciptanya konflik sosial terdapat tiga dimensi dalam segitiga konflik Galtung, yaitu sikap, perilaku, dan kontradiksi.

1. Sikap adalah persepsi anggota etnis terhadap isu-isu tertentu yang berkaitan dengan kelompok lain.
2. Perilaku dapat berupa kerja sama, persaingan atau paksaan, suatu gerakan dan tubuh yang menunjukkan persahabatan dan permusuhan.
3. Kontradiksi adalah kemunculan situasi yang melibatkan problem sikap dan perilaku sebagai suatu proses, artinya kontradiksi diciptakan oleh unsur persepsi dan gerak etnis-etnis yang hidup dalam lingkungan sosial (Susan, 2009: 90).

Berkaitan dengan ini peneliti menggunakan teori segitiga konflik Galtung dalam teori terdapat sikap, perilaku, Kontradiksi. Sikap yang dilihat pada masyarakat etnis Melayu dan Tionghoa dalam menilai antara satu dengan yang lainnya. Dalam sikap ini terdapat juga masyarakat Melayu dengan Tionghoa memiliki sifat yang berbeda dan memiliki ciri khas masing-masing perilaku dari setiap individu atau kelompok. Perilaku dalam segitiga konflik Galtung yaitu melihat kerja sama antara masyarakat Melayu dengan Tionghoa.

Kontradiksi merupakan bagian ini bahwa masyarakat Melayu dan Tionghoa terjadi problem yang disebabkan oleh sikap dan perilaku masyarakat yang berkaitan dengan etnis-etnis yang ada di dalam masyarakat itu. Sikap dalam masyarakat Melayu dan Tionghoa itu sendiri memiliki perbedaan yang menyebabkan kecemburuan sosial antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Perilaku dalam masyarakat di lingkungan mereka berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kontradiksi yang terjadi di dalam masyarakat Melayu dan Tionghoa tercipta karena perbedaan pendapat yang merupakan proses dalam kehidupan sosial.

Konflik terjadi dalam individu maupun antar kelompok dikarenakan setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda dan akan sulit pula untuk menyatukannya (Susan, 2009: 8). Konflik dapat dilihat sebagai sebuah perjuangan antar individu atau kelompok untuk memenangkan sesuatu tujuan yang sama-sama ingin mereka capai. Kekalahan atau kehancuran pihak lawan dilihat oleh yang bersangkutan sebagai sesuatu tujuan utama untuk memenangkan tujuan yang ingin dicapai. Berbeda dengan persaingan atau

kompetisi. Tujuan utama adalah pencapaian kemenangan melalui keunggulan prestasi yang bersaing.

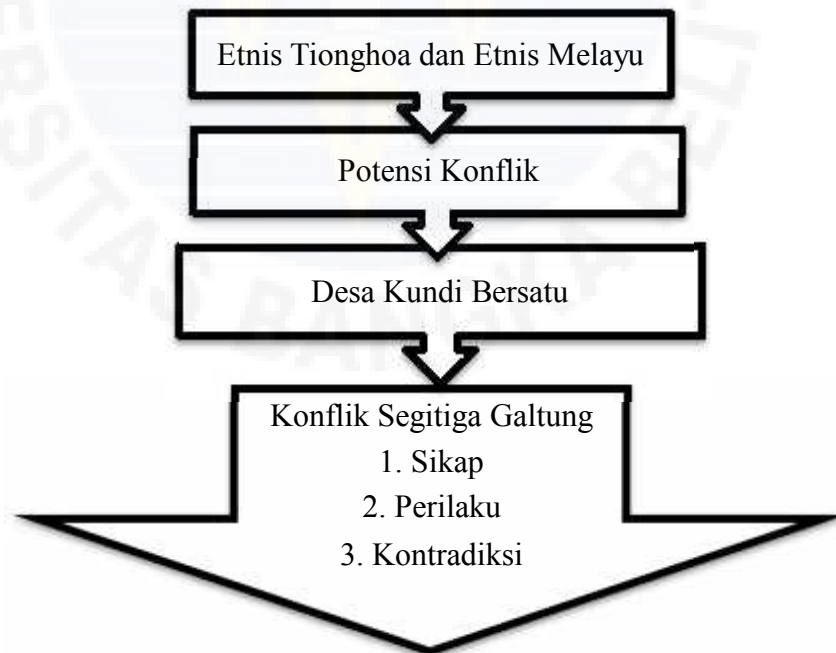
Fakta bahwa masyarakat kita adalah masyarakat pluralis, tidak dipersoalkan lagi pluralitas ini disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, keadaan geografis kita yang berbentuk negara kepulauan. Kedua, wilayah kepulauan kita terletak pada posisi silang, dan ketiga, iklim yang berbeda yang menyebabkan perbedaan tingkat kesuburan tanah. Indonesia adalah negara yang kaya akan perbedaan. Perbedaan inilah yang terkadang menjadi pemicu terjadinya konflik dan kekerasan, baik itu konflik kekerasan antar ras, etnis, suku, pemuda dan agama. Konflik tersebut dapat menghilangkan keharmonisan sosial di dalam masyarakatnya.

Konflik sosial yang merupakan perluasan dari konflik individual, biasanya terwujud dalam bentuk konflik fisik atau perang antar dua kelompok atau lebih, biasanya selalu terjadi dalam keadaan berulang yang terjadi di daerah-daerah yang memiliki sumber daya alam. Konflik dapat berfungsi sebagai faktor positif berdampak konstruktif (membangun) dan faktor negatif yang bersifat destruktif (perusak) bagi modal kedamaian sosial. Secara positif, konflik dapat berfungsi sebagai pendorong tumbuh kembangnya modal kedamaian sosial karena dapat meningkatkan solidaritas di antara anggota kelompok.

Konflik di dalam masyarakat terdapat konflik yang terlihat dan tidak terlihat pada sebuah masyarakat yaitu masyarakat Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa. Konflik ini disebabkan oleh Desa Kundi memiliki sumber daya alam

yang melimpah menjadi mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat di Desa Kundi Bersatu dan memiliki dua Etnis yang tinggal di daerah sumber daya alam yaitu etnis Melayu dan etnis Tionghoa. Sumber daya alam yang melimpah bisa membuat masyarakat Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa itu sejahtera dan kebutuhan ekonomi terpenuhi di Desa Kundi masyarakat memiliki mata pencaharian mayoritas nelayan dan petani karena hasil alam yang melimpah membuat masyarakat selalu tidak puas. Tetapi sumber daya alam yang melimpah juga bisa memicu berbagai macam konflik baik itu secara kelompok ataupun individu karena memiliki rasa yang tidak puas akan apa yang telah dimiliki.

G. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Deskripsi diagram :

Penelitian ini menggunakan teori segitiga konflik Galtung dalam teori terdapat sikap, perilaku, dan kontradiksi. Sikap yang dilihat pada masyarakat etnis Melayu dan Tionghoa dalam melakukan interaksi dalam kehidupan sehari-hari dan menilai sikap yang dilakukan masyarakat antara satu dengan yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini terdapat juga masyarakat Melayu dengan Tionghoa memiliki sifat yang berbeda dan memiliki ciri khas masing-masing setiap perilaku dari setiap individu atau kelompok. Perilaku dalam segitiga konflik Galtung yaitu melihat kerja sama antara masyarakat Melayu dengan Tionghoa dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan cara menjadi nelayan.

Kontradiksi merupakan yang menunjukkan bahwa masyarakat Melayu dan Tionghoa terjadi problem yang disebabkan oleh sikap dan perilaku masyarakat yang berkaitan dengan etnis-etnis yang ada di dalam masyarakat itu. Sikap dalam masyarakat Melayu dan Tionghoa itu sendiri memiliki perbedaan yang menyebabkan kecemburuan sosial antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Perilaku dalam masyarakat di lingkungan mereka berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kontradiksi yang terjadi di dalam masyarakat Melayu dan Tionghoa tercipta karena perbedaan pendapat yang merupakan proses dalam kehidupan sosial yang ada pada masyarakat sehingga menimbulkan kecemburuan sosial.

Kecemburuan sosial ini membuat masyarakat ingin melakukan persaingan dengan masyarakat lainnya. Persaingan terjadi karena perebutan sumber daya alam menjadi sistem mata pencaharian baru dalam memenuhi kebutuhan hidup antara masyarakat etnis Melayu dan etnis Tionghoa di Desa Kundi Bersatu. Sumber daya alam yang diperebutkan yaitu dari hasil laut yang ada di Desa kundi dan menjadi potensi konflik antara masyarakat Etnis Melayu dengan masyarakat Etnis Tionghoa.

H. Sistematika Penulisan

Suatu penelitian tentunya membutuhkan sistematika dalam penulisannya dengan tujuan penyusunan penelitian tersebut agar lebih jelas dan terarah. Sistematika penulisan adalah suatu penjabaran secara deskriptif yang membagi bab pembahasan menjadi beberapa sub bab. Adapun sistematika dalam penyusunan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab yaitu sebagai berikut:

Pada bab I terdiri dari pendahuluan yang terdiri dari pertama, latar belakang, yang memuat tentang konteks permasalahan potensi konflik antar Etnis Melayu dan Etnis Tionghoa di Desa Kundi Bersatu. Kedua, rumusan masalah berisi permasalahan yang ingin diungkap dalam penelitian ini, penjelasan tentang tujuan atas permasalahan penelitian. Ketiga, tujuan dan manfaat penelitian, berkaitan dengan tujuan, manfaat teoritis dan praktis penelitian.

Pada bagian tinjauan pustaka memuat persamaan dan perbedaan penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini. Pada bagian lain berupa kerangka teori, yang memuat tentang teori dan konsep sosiologis yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Selanjutnya kerangka berpikir agar memudahkan peneliti untuk mengurutkan alur pikir penelitian serta tahap terakhir adalah sistematika penulisan.

Pada bab II membahas tentang metodologi Penelitian, yang terdiri dari pertama, jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Kedua, lokasi penelitian yang berada di Desa Kundi Bersatu. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara tak terstruktur sebagai data utama, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Pada bab III adalah gambaran umum penelitian. Bagian ini berisi tentang gambaran umum dari lokasi maupun hal-hal yang terdapat di wilayah yang hendak diteliti. Pada bagian ini digambarkan kondisi geografis yang akan menjelaskan tentang letak dan batas wilayah. Selanjutnya akan dibahas mengenai kondisi demografi Desa Kundi Bersatu.

Pada bab IV adalah bagian pembahasan. Pembahasan merupakan isi dari penelitian yang hendak dikaji. Hasil dan pembahasan yang menceritakan tentang temuan peneliti di lapangan. Pada bab ini akan dibahas secara detail

hasil penelitian dalam pembahasan peneliti membahas potensi konflik antar etnis melayu dan etnis tionghoa.

Pada bab V adalah penutup. Pada bagian ini disajikan kesimpulan atau garis besar dari apa yang menjadi temuan di lapangan. Implikasi teoritis atau penggunaan implikasi teori sebagai analisis. Selanjutnya bagian daftar pustaka. Bagian ini berisi tentang referensi yang didapat dari buku-buku, jurnal, skripsi, maupun internet.

